



PERAN GURU DALAM PENANAMAN DAN PENINGKATAN NILAI RELIGIUS DALAM KEGIATAN SHALAT BERJAMAAH SISWA KELAS RENDAH

Qoni'atul 'Athiyah¹, Aulatul Mufidati², Shafira Aulia Agstin³, Suttriso⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

Email: athiyahahmad45@gmail.com

ABSTRACT

The cultivation and improvement of religious values through congregational prayer activities among low-grade students has an important role in the formation of character and discipline. Congregational prayer not only strengthens the spiritual connection with God, but also instills a sense of community and discipline among students. Teachers as exemplary figures play a key role in this process, both as examples in the implementation of prayer and as guides who help students understand the meaning and benefits of congregational prayer. Various strategies can be applied by teachers to instill these religious values, including through appropriate approaches, such as religion-based learning or the use of relevant stories, teachers can instill religious values in students. Congregational prayer also has a positive impact on the character of students, which can be seen in the attitude of discipline, mutual respect, and strengthening of faith. However, there are several challenges faced by teachers, such as a lack of understanding of the importance of congregational prayer or limited time and facilities. This study aims to analyze the role of teachers in increasing religious value through congregational prayer and identify the challenges faced in teaching congregational prayer to lower grade students.

Keywords: *Development, Learning Media, Video Tutorials, Graphic Design*

***Corresponding Author:** athiyahahmad45@gmail.com

Submitted: ; Revised: ; Accepted: ;Published:
DOI:

Reference to this paper should be made as follows: Atma, M., Saputra, A.A., Kanada, R. Peran Guru Dalam Penanaman Dan Peningkatan Nilai Religius Dalam Kegiatan Shalat Berjamaah Siswa Kelas Rendah. *Journal of Education Research and Learning Innovation*, 1 (2), 29-40.

E-ISSN : [3090-0999](#)

Published by : STKIP Pesisir Seatan

PENDAHUUAN

Pendidikan merupakan upaya yang disadari dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif, sebagaimana yang telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kemampuan pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan mengoptimalkan potensi siswa dan membekali mereka dengan pengetahuan.

keterampilan, serta moralitas yang dibutuhkan bertujuan agar mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

Pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam membentuk kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan pendidikan diharapkan setiap individu mempunyai bekal dalam kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi norma-norma sosial yang berlaku, sehingga setiap warganya nanti akan hidup dengan damai tanpa adanya konflik kekerasan, karena negara Indonesia adalah Negara yang patuh dan taat akan hukum, dengan pendidikan setiap individu akan mendapat pemahaman mengenai kultur yang berkembang dalam masyarakat.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah : satu upaya terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan di atas, setiap peserta didik harus diberi persiapan bekal pendidikan yang baik dan supaya peserta didik mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Serta diberikan pendidikan keagamaan dan diberikan contoh untuk saling menghargai, menghormati perbedaan antara umat beragama, dan yang mempunyai peran dalam memberikan pendidikan keagamaan disini tidak hanya pihak sekolah saja akan tetapi orang tua harus ikut berperan serta dalam penanaman pendidikan keagamaan sejak kecil atau sejak dini pada anak.

guru mempunyai peran penting dalam memfasilitasi peserta didik dalam proses penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah. Observasi awal peneliti, ditemukan belum teroptimalnya nilai karakter religius di lingkungan sekolah. Sehingga peran guru dalam menanamkan nilai karakter religius di lingkungan sekolah sangatlah di butuhkan guna meningkatkan sikap dan tingkah laku tindakan sesuai dengan etika dan moral keagamaan.

Sehubungan dengan pentingnya peran sekolah dan peran guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa, maka banyak sekolah yang memperkuat penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolahnya, salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah. MI merupakan Madrasah Ibtidaiyah berbasis islami yang merupakan lembaga pendidikan islami yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan menekankan akhlakul karimah yang baik kepada siswa. MI merupakan madrasah favorit yang berupaya terus untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter terutama karakter religius melalui berbagai kegiatan keagamaan.

Peranan guru dalam membina peserta didik menjadi insan yang berkarakter yang baik sangat dibutuhkan. Penggunaan metode yang bervariasi dalam menciptakan

suasana belajar agar tidak membosankan untuk menarik minat peserta didik serta menjadi pembina ekstrakurikuler dalam mendekatkan kepada peserta didik memudahkan para guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter baik. Guru merupakan sosok panutan atau contoh bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat tergantung dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Jadi sosok seorang guru dapat menjadi cerminan peserta didik yang sangat menentukan karakternya.

Dengan menggunakan strategi pembelajaran guru akan lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru serta guru dapat mengelola tahap demi tahap pembelajaran yang akan dilakukan dengan efektif. Proses pembelajaran akan tertuju pada siswa dimana guru berperan sebagai fasilitator yang mengelola pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran akan lebih menarik, sehingga akan menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar aktif, saling bertukar pemikiran, mampu memahami pembelajaran yang diberikan secara langsung serta mampu menyampaikan pendapat saat pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan literature review, berdasarkan buku, kajian, jurnal dan artikel. Dalam tinjauan pustaka ini, data yang dikumpulkan didasarkan pada teori-teori dari berbagai literatur dan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti. Metode studi pustaka yang merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan dipustaka, arsip, dokumen dll. Ada empat tahap pustaka dalam penelitian, diantaranya menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan referensi praktis, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan cara mencari informasi dari berbagai sumber. Contoh sumbernya antara lain buku, jurnal, dan penelitian yang telah diselesaikan sebelumnya. Bahan materi diperoleh dari berbagai referensi. Hal ini dianalisis secara kritis dan harus dianalisa mendalam untuk mendukung gagasan dan idenya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Shalat Berjamaah

Secara bahasa, shalat berarti doa. Adapun menurut istilah syara', shalat merujuk pada rangkaian aktivitas yang terdiri dari perkataan dan gerakan tertentu, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta memenuhi syarat-syarat tertentu. Dengan demikian, shalat adalah sebuah bentuk ibadah yang dilakukan sebagai wujud pengabdian seorang hamba kepada Tuhan, melalui serangkaian tindakan yang mencakup perkataan dan perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta memenuhi ketentuan yang telah ditentukan. Sementara itu, pengertian shalat berjamaah menurut etimologi adalah pelaksanaan shalat secara bersama, minimal oleh dua orang, dengan satu orang bertindak sebagai imam yang memimpin

shalat, dan yang lainnya sebagai makmum yang mengikuti imam. Dalam pelaksanaannya, shalat berjamaah minimal melibatkan dua orang, satu menjadi imam dan yang lainnya sebagai makmum. Masjid merupakan tempat yang paling utama untuk melaksanakan shalat, termasuk shalat berjamaah.

Islam sangat memperhatikan keselamatan dan kesucian jiwa dari kerusakan akhlak yang buruk. Islam juga mendorong umatnya untuk mengamalkan akhlak yang baik, karena pada dasarnya inti ajaran Islam adalah akhlak. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW dengan tujuan utama untuk memperbaiki akhlak umat manusia.

Berikut adalah manfaat shalat berjamaah serta kaitannya dengan nilai religius:

1) Shalat Menumbuhkan Kesabaran

Shalat melibatkan perbuatan fisik, pikiran, dan perkataan. Sesungguhnya, seseorang tidak akan mampu menjalankan seluruh rangkaian amal tersebut tanpa adanya kesabaran. Oleh karena itu, dalam Al-Quran kita sering menemukan penyebutan antara shalat dan sabar secara bersamaan di beberapa ayat.

2) Shalat Melatih Sikap Tawadhu'

Shalat mengajarkan seseorang untuk bersikap rendah hati dan tidak sewenang-wenang terhadap orang lain. Orang yang memiliki sikap tawadhu' akan lebih mudah menemukan kebahagiaan. Secara hakiki, shalat merupakan bentuk ketawadhu'an seorang hamba kepada kebesaran Allah. Puncak ketawadhu'an ini tampak saat seorang hamba melaksanakan ruku' dan sujud.

3) Shalat Melatih Sikap Amanah

Amanah mencakup segala kewajiban agama yang harus dijalankan, yang menjadi pendapat mayoritas ulama. Ada yang berpendapat bahwa amanah itu adalah shalat itu sendiri, sementara yang lain mengatakan bahwa amanah mencakup segala kewajiban dan hak manusia. Shalat merupakan amanah terbesar yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, dan menjaga amanah shalat berimplikasi pada penjagaan amanah lainnya, baik itu amanah terhadap Allah, sesama, maupun terhadap tubuh kita sendiri, seperti menjaga mata, perut, dan lisan. Rasulullah SAW banyak menganjurkan umatnya untuk menunaikan amanah dengan benar.

4) Shalat Menggerakkan Seluruh Persendian

Shalat mempengaruhi seluruh persendian tubuh manusia. Posisi yang dilakukan dalam shalat, seperti ruku' dan sujud, memberikan manfaat bagi kelenturan dan posisi persendian, serta menjaga agar tubuh tetap dalam kondisi yang sehat.

5) Shalat Menjaga Fungsi Tubuh

Shalat berperan dalam menjaga sistem pencernaan, mengatur lambung untuk berfungsi dengan baik, dan membantu pembuangan sisa-sisa makanan yang jika dibiarkan bisa menyebabkan penyakit. Selain itu, gerakan shalat juga dapat membantu kelancaran peredaran darah dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan.

Shalat Membantu Proses Penyembuhan Psikis dan Jasmani Shalat memberikan dampak positif tidak hanya pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan psikis. Banyak penyakit fisik yang disebabkan oleh gangguan pada jiwa, dan dengan beribadah, terutama shalat, seseorang dapat menemukan kedamaian hati yang turut mendukung kesembuhan fisik.

a. Shalat Mempertajam Kemampuan Konsentrasi

Shalat dapat melatih dan mempertajam konsentrasi seseorang. Ketika mengerjakan shalat, seseorang akan berusaha fokus pada bacaan dan makna shalat, yang membuatnya dapat lebih berkonsentrasi dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud dengan khushyuk dalam shalat.

b. Shalat Menumbuhkan Rasa Malu

Shalat juga mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan, terutama dalam menutup aurat. Ini adalah pelajaran penting tentang rasa malu, yang sangat dijunjung dalam Islam. Budaya modern sering mendorong perempuan untuk mengabaikan rasa malu, padahal dalam Islam, menutup aurat adalah bentuk penghargaan terhadap diri sendiri dan Tuhan.

Dengan demikian, shalat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga memiliki berbagai manfaat fisik, psikologis, dan sosial yang mendalam.

Peran Guru Sebagai Teladan dan Pembimbing

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa sangatlah krusial. Selain mengajar materi akademik, guru juga berfungsi penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika dasar melalui interaksi sehari-hari dengan siswa, yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan pribadi mereka. Karakter merupakan dimensi batin yang mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah harus mencakup berbagai nilai fundamental seperti tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, kerjasama, dan rasa hormat kepada orang lain. Guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai fasilitator, panutan, dan pembimbing dalam proses tersebut.

Sebagai contoh yang baik, guru diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang hendak diajarkan kepada siswa. Ketika guru memperlihatkan konsistensi dalam bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, siswa akan lebih cenderung mencontoh dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Suasana yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkembang secara sosial dan emosional, sangat penting dalam membentuk karakter yang baik. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa juga berperan dalam pengembangan karakter yang lebih positif.

1) Penanaman nilai karakter Religius

Pendidikan dan aktivitas manusia, secara keseluruhan, seharusnya berlandaskan pada niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menekankan pentingnya dimensi spiritual dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga diimplementasikan dalam kebiasaan sehari-hari siswa. Kebiasaan positif sejak usia dini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter di masa depan.

Nilai-nilai religius ditanamkan melalui serangkaian kegiatan rutin yang sederhana namun memiliki makna mendalam, seperti membaca doa sebelum memulai pembelajaran, mengawali setiap aktivitas dengan ucapan bismillah, serta melafalkan dzikir seperti Subhanallah dan Alhamdulillah. Selain itu, kegiatan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan karakter religius di sekolah. Menariknya, selain menanamkan aspek spiritual, dalam hal kegiatan shalat guru juga ikut serta dalam melaksanakan kegiatan shalat tersebut adalah contoh yang baik untuk siswa. Peran penghargaan dari guru juga sangat penting dalam memotivasi siswa. Pujian-pujian sederhana seperti menyebut siswa hebat atau pintar, atau sekadar memberikan acungan jempol, terbukti berpengaruh besar dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Meskipun terlihat sepele, penghargaan tersebut memiliki dampak signifikan dalam pembentukan perilaku positif siswa. Oleh karena itu, perpaduan antara kebiasaan religius dan motivasi eksternal dari guru menciptakan atmosfer belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual.

2) Penanaman nilai karakter kedisiplinan

Kedisiplinan adalah elemen fundamental dalam pembentukan karakter, yang dimulai melalui kebiasaan sehari-hari, baik secara individu maupun dalam kelompok. Kedisiplinan dibangun melalui kebiasaan, yang harus dimulai dari contoh yang diberikan oleh guru itu sendiri. Pandangan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, penerapan nilai disiplin menjadi hal yang sangat krusial. Ketepatan waktu yang ditunjukkan oleh guru bisa menjadi teladan bagi siswa, yang pada gilirannya mendorong rasa malu bagi siswa yang datang terlambat. Perilaku baik akan memberi pengaruh positif pada peserta didik. Selain itu, karakter terbentuk melalui kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan berulang, sehingga menjadikannya sebagai kebiasaan yang mendasar.

Pentingnya pembiasaan disiplin hingga menjadi bagian dari karakter siswa harus ditekankan. Salah satu kunci kedisiplinan adalah kesadaran diri. Disiplin yang terorganisir dengan baik tidak hanya mampu meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga secara signifikan dapat mendorong pencapaian prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, peran pendidikan dan teladan yang diberikan oleh guru dalam menerapkan disiplin sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan mendukung keberhasilan akademik mereka.

Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Religius Melalui Sholat

Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan antara lain, sebagai berikut:

1. Pemberian contoh

Guru terlebih dahulu memberikan contoh yang kongkrit dalam membiasakan siswa untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Hal tersebut berguna untuk mempermudah dalam penanaman nilai-nilai religius tersebut. guru terlebih dulu memberikan contoh bahwa sholat dhuha dan dhuhur berjamaah sangat dianjurkan untuk dilaksanakan sehingga siswa kemudian akan menjadi tertarik karena melihat kebiasaan dari gurunya.

2. Persuasive (ajakan)

Adapun ajakan yang mencerminkan nilai-nilai religius disana adalah guru mengajak siswa pada setiap harinya melalui ceramah maupun disaat waktu senggang untuk selalu mengerjakan ibadah dan kebaikan terutama dalam melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah. Adapun setelah selesai melaksanakan shalat yaitu shalat sunnah dhuha bersama guru mengajak siswanya untuk berinfaq seikhlasnya untuk membantu kaum duafa. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk mengajarkan siswa sifat ikhlas dengan dikuatkannya pemahaman oleh gurunya bahwa bersedekah dengan ikhlas sangat besar pahalanya.

3. Aturan atau norma-norma yang dibuat sekolah.

Aturan atau norma yang harus dilakukan mempunyai tujuan agar siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Salah satu aturan yang dibuat sekolah adalah harus tiba disekolah sebelum melaksanakan sholat dhuha bersama dan jika aturan itu dilanggar maka siswa akan mendapatkan sanksi.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah strategi paling memungkinkan dilakukan dilingkungan keluarga dibandingkan lembaga formal dan masyarakat. Pembiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan perbuatan secara konsisten misalnya ketaatan beragama akan mempunyai dampak kematangan akhlak, hal tersebut dapat diwujudkan dengan pembiasaan ibadah shalat, tadarus, Al-Qur'an, infak, dan sedekah yang terus menerus. nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari, seperti dengan mengajarkan murid untuk senantiasa bersyukur dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.

5. Pemberian reward and punishment

Dimana siswa dapat merasa senang karena pekerjaannya mendapat penghargaan sehingga membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras untuk bekerja atau berbuat lebih baik lagi. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang harus dicapai dalam pemberian reward adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam arti siswa melakukan suatu perbuatan atas dasar kesadaran siswa itu sendiri. Pemberian reward dapat berupa pujian, penghargaan dan hadiah. Punishment adalah hukuman yang bersifat mendidik, karena Punishment sendiri itu sangat

beragam model dan bentuknya, ada yang justru membuat jera para peserta didik. Dengan kata lain Punishment adalah hukuman yang secara sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam dunia Pendidikan.

Pengaruh Sholat Jamaah Terhadap Karakter Siswa

Kegiatan sholat berjamaah yang diterapkan pada siswa kelas rendah ini tentu memiliki dampak pada siswa. Adpaun pengaruh sholat jamaah yang diterapkan kepada siswa sebagai berikut:

1. Pentingnya Sholat Jamaah dalam Pendidikan Karakter

Sholat jamaah memiliki makna mendalam dalam pembentukan karakter siswa. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk menghargai nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sholat jamaah juga menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan rasa empati, karena setiap individu berdiri sejajar tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Hal ini mencerminkan pentingnya nilai persamaan dan keadilan yang menjadi inti dari ajaran Islam. Selain itu, melalui kebersamaan dalam melaksanakan sholat berjamaah, siswa belajar untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan rutin mengikuti sholat berjamaah, karakter siswa perlahan terbentuk menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, karena mereka terbiasa menjalankan peran aktif dalam komunitas sekolah maupun lingkungan sosial mereka.

2. Disiplin dan Keteraturan melalui Sholat Jamaah

Disiplin adalah salah satu nilai utama yang dapat dibentuk melalui pelaksanaan sholat berjamaah. Setiap siswa dituntut untuk datang tepat waktu, mengikuti tata cara sholat yang telah ditentukan, dan menjaga keteraturan selama pelaksanaan ibadah. Hal ini tidak hanya melatih siswa untuk menghargai waktu, tetapi juga membentuk pola pikir yang sistematis dan tertib. Keteraturan dalam sholat berjamaah menciptakan kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan siswa, seperti belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, disiplin yang tertanam melalui kebiasaan sholat berjamaah mampu memberikan dampak positif jangka panjang pada kehidupan siswa, baik di dunia pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

3. Pengaruh Sholat Jamaah terhadap Pengendalian Diri dan Etika Sosial

Melalui sholat berjamaah, siswa diajarkan untuk mengontrol emosi, menjaga adab, dan mematuhi aturan yang berlaku. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan pengendalian diri, yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang sabar, rendah hati, dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif. Selain itu, sholat berjamaah juga memperkenalkan siswa pada etika sosial, seperti menunggu imam untuk memulai sholat, tidak saling mendahului dalam gerakan, dan menjaga ketenangan selama pelaksanaan ibadah. Nilai-nilai ini secara tidak langsung mengajarkan siswa tentang

pentingnya menghormati orang lain, bersikap sopan, dan menjaga harmoni dalam lingkungan sosial. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu memberikan kontribusi positif di masyarakat.

Tantangan dalam Peningkatan Nilai Religius Melalui Shalat Berjamaah

Peningkatan nilai religius melalui shalat berjamaah merupakan salah satu upaya strategis dalam membangun karakter siswa yang berbasis spiritualitas dan akhlak mulia. Namun, proses ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu dihadapi oleh institusi pendidikan, pendidik, maupun siswa itu sendiri. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang pentingnya shalat berjamaah. Sebagian siswa dan bahkan orang tua menganggap kegiatan ini hanya sebagai kewajiban formal, bukan sebuah proses pembentukan nilai-nilai keagamaan yang hakiki. Hal ini diperparah oleh lingkungan sekitar yang kurang mendukung, seperti minimnya fasilitas masjid atau musala yang memadai di sekolah, jadwal belajar yang padat, serta kurangnya motivasi internal siswa untuk melaksanakan ibadah secara berjamaah.

Tantangan lainnya datang dari aspek disiplin waktu. Shalat berjamaah memerlukan koordinasi waktu yang tepat agar semua siswa dapat melaksanakannya bersama-sama, namun hal ini sering terkendala oleh kebiasaan siswa yang cenderung kurang disiplin. Selain itu, era digital juga menjadi tantangan tersendiri, di mana anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai dibandingkan berinteraksi dengan komunitas religius, termasuk dalam kegiatan shalat berjamaah. Tantangan ini memengaruhi kesadaran siswa untuk meluangkan waktu beribadah secara kolektif. Tidak hanya itu, pengaruh pergaulan yang kurang kondusif juga dapat menjadi hambatan, terutama jika siswa berada dalam lingkungan yang tidak mendukung pengamalan nilai-nilai religius secara konsisten.

Dari sisi pendidik, tantangan muncul dalam upaya memberikan pemahaman yang menarik dan relevan tentang pentingnya shalat berjamaah. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi agama yang bersifat praktis di tengah dominasi kurikulum akademik. Terlebih, beberapa sekolah mungkin kekurangan tenaga pengajar agama yang kompeten atau memiliki kemampuan untuk membangun semangat religiusitas siswa secara efektif. Selain itu, faktor budaya lokal atau tradisi tertentu juga dapat menjadi penghambat jika nilai-nilai tersebut tidak sejalan dengan tujuan meningkatkan religiusitas melalui shalat berjamaah.

Menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai religius. Penyediaan fasilitas ibadah yang nyaman, pembiasaan kegiatan shalat berjamaah sejak dini, hingga pemberian teladan oleh guru dan orang tua dapat menjadi langkah awal yang efektif. Selain itu, pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pentingnya shalat berjamaah, seperti melalui program mentoring, diskusi kelompok, atau penggunaan media digital yang menarik, dapat membantu siswa lebih memahami dan menghayati manfaat shalat berjamaah sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan upaya yang terintegrasi dan berkesinambungan, tantangan-tantangan ini dapat diatasi untuk mewujudkan

generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga religius dan berakhlak mulia.

Problematika penghambat peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah di sekolah sebagai berikut.

- a. Faktor pengetahuan peserta didik yang masih rendah, utamanya pengetahuan tentang keagamaan. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang keagamaan terutama tentang kewajiban shalat berjamaah serta shalat 5 waktu. Banyak peserta didik yang masih tidak mau melaksanakan shalat, masih banyak peserta didik yang tidak tau ilmu agama secara mendalam.
- b. Peserta didik yang memiliki sifat keras. Peserta didik yang memiliki sifat keras, sangat susah diluluhkan karna keegoisan yang dimiliki setiap individu contohnya tidak mau dinasehati karna tidak melaksanakan shalat. Faktor kesibukan main sehingga jarang yang melaksanakan shalat jamaah.
- c. Faktor fasilitas yang kurang memadai, mulai dari atap nya bocor saat hujan dan tempat wudhu tidak layak pakai.

KESIMPULAN

Peran guru dalam penanaman dan peningkatan nilai religius melalui kegiatan shalat berjamaah pada siswa kelas rendah sangatlah penting dan strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan yang menginspirasi siswa dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Melalui keterlibatan aktif guru dalam memotivasi, membimbing, dan memberikan contoh nyata, siswa dapat memahami pentingnya shalat berjamaah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT sekaligus sarana membangun kebiasaan baik sejak usia dini. Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan secara rutin memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa, seperti disiplin, kebersamaan, rasa tanggung jawab, dan penghormatan terhadap waktu. Dengan pendekatan yang ramah, konsisten, dan berbasis kasih sayang, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa, sehingga nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara alami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kesimpulannya, keberhasilan penanaman nilai religius dalam kegiatan shalat berjamaah pada siswa kelas rendah sangat bergantung pada peran guru sebagai pembimbing spiritual dan moral. Dengan dukungan yang baik dari sekolah, orang tua, dan lingkungan, kegiatan ini dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan religius.

REFERENSI

- Alma, B. (2019). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa* (Cetakan ke). Erlangga.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan (Metode Paradigma Baru)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam*. Kencana.
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/4>

- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/2>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/5>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/10>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Fathorrozi, F., & Muhith, A. (2021). Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Manajemen Pemasaran Sekolah Dasar di Jember Jawa Timur. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(2), 203–220.
- Gitosudarmo, I. (2018). *Manajemen Strategis*. BPFE-Yogyakarta.
- Hariandi, Ahmad, and Yanda Irawan, 'Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1.1 (2016), pp. 176–89, doi:10.22437/gentala.v1i1.7097
- Haryanti, Nik, Liatul Rohmah, and Danar Nanda Rachmawati, 'Pengaruh Istighosah Terhadap Pengendalian Emosi Jama'Ah Majelis Ta'Lim Miftahul Huda Desa Pojok Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 7.1 (2024), p. 1, doi:10.30829/jisa.v7i1.18673
- Hidayatullah S, Surya, 'Problematika Pelaksanaan Sholat Berjamaah Di Desa Keban Agung Kedurang Bengkulu Selatan', 2021, pp. 1–81
- Hidayatulloh, M. Baqir, and Parmujianto Parmujianto, 'EFEKTIVITAS KEGIATAN SHOLAT DHUHA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MTS MIFTAHUL ULUM KALIREJO', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22.4 (2024), pp. 216–

- 20, doi:10.36835/JIPI.V22I4.4362
- Iskandar, M. Y. (2024). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Abad 21. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 57-70. <https://doi.org/10.15548/mrb.v7i1.3477>
- Iskandar, M. Y., Aisyah, S., & Novrianti, N. (2024). Pengembangan Computer Based Testing Menggunakan Aplikasi Kahoot! Untuk Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(2), 218-226. <https://doi.org/10.34125/jkps.v9i2.493>
- Iskandar, M. Y., Azira, V., Nugraha, R. A., Jasneli, I., Rahmanda, R., & Putra, A. E. (2024). Advancing Educational Practices: Implementation and Impact Desain Grafis in Education. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(2), 98-107. <https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v7i2.216>
- Iskandar, M. Y., Hendra, H., Syafril, S., Putra, A. E., Nanda, D. W., & Efendi, R. (2023). Developing Interactive Multimedia for Natural Science in High School. *International Journal of Multidisciplinary of Higher Education*, 6(3), 128-135.
- Iskandar, M. Yakub (2021) *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Flash pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX SMP*. Skripsi thesis, Universitas Negeri Padang.
- Iskandar, M. Y., Bentri, A., Hendri, N., Engkizar, E., & Efendi, E. (2023). Integrasi Multimedia Interaktif Berbasis Android dalam Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4575-4584.
- Jauch, L., & Glueck, W. F. (2014). *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Erlangga.
- Junaris, I., & Haryanti, N. (2022). *Manajemen Pemasaran Pendidikan*.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2017). *Principles of Marketing* (15th Editi). Pearson Education Limited.
- Kotler, P., & Keller. (2015). *Manajemen Pemasaran* (Jilid 1 Ed). Erlangga.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Handbook Of Education Management (Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/madrasah di Indonesia)*. Prenadamedia Group.
- Mahmud. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia.
- Mulyasana, D. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Remaja Rosdakarya.
- Pokhrel, Sakinah, 'No TitleEAENH', *Ayan*, 15.1 (2024), pp. 37-48
- Putri, Willa, and Muchamad Arif Kurniawan, 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di MI Al-Khoeriyah Bogor)', 4 (2024), pp. 1-14
- Tjiptono, F. (2020). *Pemasaran*. ANDL.
- Triyoso, A. (2023). Asesmen Komprehensif dalam Pembelajaran Sains. *Journal of Science Education*, 1(1), 16-23.
- Wijayanto, D. (2015). *Pengantar Manajemen*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yamit, Z. (2019). *Manajemen Kualitas Produk & Jasa* (Edisi Pert). Ekonisia.
- Zahra, Arsyafa Arienda, and Achmad Fathoni, 'Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar', 13.001 (2024), pp. 57-68